

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Misi

1. Pengertian Misi dalam Teologi Kristen

Konsep misi berasal dari kata *missio* yang berarti “pengiriman” atau “pengutusan”. Dalam konteks teologis, *Missio Dei* dipahami sebagai kehendak ilahi yang bersifat abadi untuk menghadirkan kesejahteraan bagi umat manusia serta seluruh makhluk ciptaan-Nya. Konsep ini merepresentasikan suatu panggilan luhur yang diarahkan bagi kemuliaan Kerajaan Allah, melalui upaya penyebaran kasih dan perdamaian di seluruh penjuru dunia¹². Menurut Arie de Kuiper yang dikutip oleh Harianto GP, konsep *missio* dirumuskan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, *mission ecclesiae*, yaitu pengutusan gereja Kristen sepanjang sejarah. Kedua, *Missio Christi*, yakni pengutusan Kristus beserta para murid-Nya oleh Allah (Yohanes 20:21). Ketiga, *Missio Dei*, yang merujuk pada karya Allah dalam menyelamatkan dunia. Ketiga konsep tersebut merupakan kerangka fundamental dalam memahami misi Kristen.

Dalam perspektif ini, Allah dipahami sebagai Pengutus yang

¹² Deni Fery Supit, dkk., Misi Kristen dan Problem Karakter Generasi Muda, *e-Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, Vol 2, No 2, (2022), 11.

utama, sekaligus pelaksana dan penggenap dari misi-Nya sendiri¹³.

Dalam konteks Kekristenan, misi dipahami sebagai kegiatan pengajaran serta pemberitaan Injil yang berisi kebenaran serta keselamatan bagi seluruh umat manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Yesus Kristus dan pelaksanaan tugas pokok bagi setiap individu yang beriman. Pemberitaan Injil merupakan tanggung jawab esensial yang melekat pada setiap individu beriman, yang dipandang sebagai saksi Kristus dan dipanggil untuk menyampaikan berita keselamatan kepada seluruh umat manusia¹⁴. Menurut Bagus Surjantoro, individu yang beriman di anugrahi kehormatan untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan misi, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Partisipasi tersebut bergantung pada talenta serta kemampuan yang telah dipercayakan oleh Tuhan kepada masing-masing individu¹⁵.

Missio Dei dipahami sebagai panggilan dan pengutusan ilahi yang ditujukan kepada seluruh ciptaan guna mewujudkan kesejahteraan yang holistik serta merealisasikan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan duniawi. Konsep ini tidak terbatas pada tugas institusional gereja semata, melainkan mencakup kewajiban setiap pribadi yang terpanggil sebagai pelaku perubahan dalam kewajiban

¹³ Harianto GP, *Pengantar Misiologi: misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: 2012), 5-6.

¹⁴ Faisal, *penginjilan yang dinamis* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 9.

¹⁵ Bagus Surjan Toro, *Hati Misi: Kesaksian Misionaris Indonesia Menjelajah 5 Benua*, (Yog Jakarta, 2005), 33.

setiap individu yang di panggil untuk bertindak sebagai agen transformasi dalam mewujudkan kerajaan Allah. Dalam Alkitab ditegaskan bahwa misi Allah berlandaskan kasih, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16 bahwa Allah, oleh karena kasih-Nya yang besar kepada dunia, telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal¹⁶.

Istilah *missio* (akar kata “misi” dalam bahasa Latin) merujuk pada suatu konsep teologis yang menekankan urgensi pelaksanaan misi serta kedaulatan Tuhan. Dalam kerangka ini, partisipasi dalam misi Allah tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas gerejawi, melainkan mencakup cakupan yang bersifat universal. Hal tersebut ditegaskan dalam Alkitab, khususnya dalam Markus 16:15 yang memerintahkan untuk memberitakan Injil kepada seluruh dunia dan segala makhluk. Dengan demikian, para pengikut Kristus yang autentik dipandang sebagai sarana terang Tuhan yang terpanggil untuk berkarya tidak hanya dalam lingkup gereja, tetapi juga di tengah seluruh dunia¹⁷.

2. Misi sebagai Transformasi Sosial

Dalam perkembangan teologi kontemporer, misi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penyebaran Injil atau pengutusan

¹⁶ Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan , *Yohanes 3:16*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

¹⁷ J. Andrew Krik, *Apa Itu Misi?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 27.

spiritual, tetapi juga sebagai transformasi sosial. Gereja dipandang sebagai agen perubahan yang dipanggil untuk mewujudkan perwujudan kerajaan Allah di tengah kehidupan dunia. melalui tindakan konkret yang mewujudkan keadilan, kesejahteraan, serta pemulihan martabat manusia¹⁸.

Pemahaman misi dalam teologi Kristen masa kini beranjak dari pemahaman sempit yang hanya menekankan penginjilan verbal, menuju pengertian yang lebih holistik¹⁹. Misi tidak hanya menyangkut keselamatan rohani individu, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial gereja terhadap kebutuhan kemanusiaan dan keadilan sosial.

Pendekatan ini dikenal dengan istilah *integral mission* atau misi integral, yaitu pemahaman yang menggabungkan penyebaran Injil dengan upaya tanggung jawab sosial seperti membantu kaum miskin, memperjuangkan keadilan, dan memberdayakan masyarakat secara ekonomi⁷. Konsep ini menolak pemisahan antara pertobatan rohani dan transformasi kehidupan konkret di masyarakat.

Konsep misi integral ini berakar dari pemikiran teologi misi yang dikembangkan oleh para teolog seperti Rene Padilla dan Samuel Escobar yang menegaskan bahwa gereja tidak dapat melaksanakan misi secara utuh apabila hanya berfokus pada dimensi spiritual semata. Padilla menggunakan istilah *Mission Integral* untuk menggambarkan

bagaimana injil harus dihidupi secara menyeluruh di dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam pandangan ini, kesaksian gereja tidak hanya terwujud melalui pemberitaan lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah kehidupan masyarakat.¹⁸

Dalam konteks gereja lokal, misi integral menuntut keterlibatan aktif gereja dalam upaya pemberdayaan ekonomi jemaat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan pastoral. Hal ini berarti bahwa pendeta dan pemimpin gereja dipanggil untuk melampaui batas-batas pelayanan sakramental dan pengajaran firman semata, menuju keterlibatan yang konkret dalam persoalan nyata yang dihadapi jemaat, termasuk persoalan kemiskinan dan kesejahteraan ekonomi. Christopher Wright menegaskan bahwa misi yang sejati mencakup kepedulian terhadap keadilan sosial dan pemulihan ciptaan sebagai respons iman yang menyeluruh terhadap panggilan Allah.¹⁹

Dalam konteks masyarakat yang menghadapi tantangan sosial-ekonomi seperti kemiskinan, ketimpangan, keterbatasan akses pendidikan maupun pekerjaan misi gereja diartikan sebagai partisipasi dalam menghadirkan kesejahteraan secara menyeluruh. Hal ini

¹⁸ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Orbis Books, 1991) 390.

¹⁹ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 316.

berarti gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan keselamatan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang ikut memperjuangkan pemulihan hidup dan keadilan bagi manusia serta komunitasnya.²⁰

Dalam perspektif sosiologi, peran sosial (*social role*) merupakan aspek dinamis dari suatu status sosial. Jika status menunjuk pada posisi seseorang dalam struktur sosial, maka peran adalah seperangkat perilaku, hak, dan kewajiban yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi tersebut¹. Dengan kata lain, peran menggambarkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak berdasarkan norma dan nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pandangan Soerjono Soekanto, peran pendeta dipahami sebagai dimensi dinamis dari suatu posisi sosial (status). Dengan demikian, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya selaras dengan mengimplementasikan hak dan kewajiban berdasarkan dengan kedudukan yang dimilikinya, dengan demikian individu yang bersangkutan dapat dikatakan sedang melaksanakan suatu peran. Artinya, peran tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan sistem norma yang mengaturnya.

²⁰ Jean Paul Gotopo, "Missio Dei as a Foundational Ontological Reality of the Church," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* Vol. 6 No. 2 (2025); 78.

B. Peran Pendeta dalam Pemberdayaan Ekonomi

1. Pendeta sebagai Agen Transformasi

Pendeta merupakan pemimpin rohani dalam gereja yang memiliki tanggung jawab untuk menggembalakan jemaat, memberitakan firman Tuhan, serta membimbing kehidupan iman umat percaya. Dalam tradisi gereja Protestan, pendeta dipandang sebagai seorang pelayan Tuhan yang dipanggil secara khusus untuk melayani jemaat melalui pengajaran, pembinaan rohani, dan pelayanan pastoral.

Menurut Abraham Kuyper, pendeta adalah pelayan yang dipanggil oleh Allah untuk memimpin umat-Nya dalam kehidupan iman serta membimbing jemaat agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendeta tidak hanya bertugas menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing rohani yang memberikan arahan moral dan spiritual bagi jemaat²¹.

2. Fungsi Pendampingan Pendeta

Pendeta juga memiliki fungsi sebagai gembala jemaat yang bertanggung jawab menjaga dan memelihara kehidupan rohani jemaat. Melalui pelayanan pastoral, pendeta membantu jemaat menghadapi berbagai persoalan hidup serta menuntun mereka agar tetap hidup dalam iman kepada Tuhan²². Dengan demikian, pendeta memegang

²¹ Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1931), 56.

²² John Stott, *Pelayanan Kristen yang Seimbang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 89.

peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan gereja, karena berfungsi sebagai pemimpin yang mengarahkan serta membina pertumbuhan iman jemaat.

Salah satu tugas utama pendeta adalah memberitakan firman Tuhan melalui khotbah, pengajaran Alkitab, serta berbagai kegiatan pembinaan iman. Melalui pelayanan firman tersebut, jemaat diharapkan semakin memahami kehendak Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari²³. Sebagai pemimpin rohani, pendeta memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan gereja. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga meliputi aspek pembinaan, pendampingan, serta pemberian motivasi terhadap kehidupan jemaat secara menyeluruh.

Selain itu, pendeta juga bertugas menggembalakan jemaat melalui pelayanan pastoral, seperti kunjungan jemaat, konseling rohani, serta doa bagi anggota jemaat yang mengalami kesulitan. Pelayanan ini bertujuan untuk memberikan dukungan rohani dan memperkuat iman jemaat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup²⁴. Pendeta juga memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan ibadah serta melaksanakan sakramen gereja seperti ritus baptisan dan perjamuan kudus. Melalui pelayanan tersebut, jemaat dibimbing untuk hidup

²³ Charles R. Swindoll, *Kepemimpinan Rohani* (Jakarta: Immanuel, 2004), 41.

²⁴ Andrew D. Clarke, *Pelayanan dan Kepemimpinan dalam Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 72.

dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama anggota gereja.

Dengan demikian, tugas pendeta tidak semata-mata hanya berfokus pada aspek spiritual, melainkan turut meliputi pembinaan kemasyarakatan dan kehidupan praktis jemaat.

3. Peran Pendeta dalam Pembangunan Jemaat

Pendeta memiliki peran penting dalam pembangunan jemaat, baik dalam aspek rohani maupun sosial. Pembangunan jemaat tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan jumlah anggota gereja, tetapi juga dengan pertumbuhan iman, moral, dan kesejahteraan hidup jemaat.

Dalam pelayanan gereja, pendeta berperan sebagai pemimpin, pembina, dan motivator bagi jemaat. Sebagai pemimpin, pendeta mengarahkan jemaat dalam menjalankan kehidupan iman dan pelayanan. Sebagai pembina, pendeta memberikan pengajaran serta pendampingan agar jemaat dapat bertumbuh secara rohani. Sedangkan sebagai motivator, pendeta mendorong jemaat untuk aktif dalam pelayanan serta berpartisipasi dalam pembangunan kehidupan gereja dan masyarakat²⁵.

Selain itu, pendeta juga dapat berperan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan jemaat, termasuk dalam bidang ekonomi. Melalui pembinaan dan pengajaran yang diberikan, pendeta dapat

²⁵ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 134.

menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, serta etos kerja yang baik kepada jemaat.

Pemikiran Max Weber menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki hubungan erat dengan perilaku ekonomi masyarakat. Max Weber menjelaskan bahwa ajaran agama dapat mempengaruhi etos kerja seseorang sehingga mendorong sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dalam kehidupan ekonomi²⁶. Oleh karena itu, melalui pengajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh pendeta, jemaat dapat terdorong untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan ekonomi mereka.

Dengan demikian, peran pendeta dalam pembangunan jemaat sangat penting karena ia tidak hanya membina kehidupan rohani, tetapi juga membantu jemaat mengembangkan potensi sosial dan ekonomi demi kesejahteraan bersama.

C. Teori Agama dan Ekonomi Menurut Max Weber

1. Biografi Max Weber

Max Weber lahir pada 21 April 1864 di Erfurt, Jerman, dan diakui sebagai salah satu tokoh sentral dalam perkembangan ilmu sosiologi modern. Ia berasal dari keluarga kelas menengah yang terdidik; ayahnya seorang pejabat politik, sementara ibunya memiliki

²⁶ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),

latar belakang religius yang kuat. Latar belakang keluarga ini turut memengaruhi perhatian Max Weber terhadap hubungan antara agama, etika, dan kehidupan sosial²⁷.

Max Weber menempuh studi akademik di bidang hukum, ekonomi, sejarah, dan filsafat. Karyanya mencakup berbagai bidang, seperti sosiologi agama, politik, ekonomi, dan metodologi ilmu sosial. Beberapa karya pentingnya antara lain *Economy and Society* serta *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*²⁸. Melalui karya-karyanya, Max Weber memberikan sumbangan signifikan dalam pemahaman terhadap perilaku sosial, rasionalitas, dan peran nilai-nilai agama dalam perkembangan ekonomi modern.

2. Konsep Rasionalitas dan Tindakan Sosial

Salah satu kontribusi utama Max Weber dalam sosiologi adalah konsep tindakan sosial (*social action*). Menurut Max Weber tindakan sosial adalah tindakan individu yang mengandung makna subjektif dan tujuan kepada orang lain²⁹. Dengan kata lain, perilaku manusia tidak semata-mata bersifat mekanis, melainkan dipengaruhi oleh pemahaman, motivasi, serta tujuan tertentu.

²⁷ Reinhard Bendix, *Max Weber: An Intellectual Portrait* (Berkeley: University of California Press, 1977), 3–5.

²⁸ Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978). 8

²⁹ Ibid., 4

Max Weber mengemukakan bahwa tindakan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe ideal, yaitu:

- a. Tindakan rasional instrumental (*zweckrational*): suatu tindakan yang dilandasi pada pertimbangan rasional terkait tujuan yang ingin di capai serta metode paling efisien untuk merealisasikan-nya. Dalam konteks ekonomi, tindakan ini mencerminkan individu yang berusaha mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian.
- b. Tindakan rasional nilai (*wertrational*): tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau hasil akhir.
- c. Tindakan Afektif : Tindakan yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan. Tindakan ini tidak selalu logis atau rasional, melainkan mencerminkan respons emosional individu terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu.
- d. Tindakan Tradisional : Tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi. Tindakan ini biasanya di pandang sebagai rutinitas atau kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat³⁰.

Konsep rasionalitas Max Weber menekankan bahwa masyarakat modern cenderung bergerak menuju rasionalisasi, yaitu proses di mana kehidupan sosial semakin diatur oleh

³⁰ Ibid., 24–26.

perhitungan rasional, efisiensi, dan sistem birokrasi⁵. Dalam konteks agama, rasionalisasi dapat terlihat dalam pembentukan etos kerja yang teratur dan disiplin.

3. Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Salah satu gagasan paling terkenal dari Max Weber adalah konsep tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme. Dalam karyanya yang berjudul Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*), Max Weber menjelaskan bahwa ajaran dalam tradisi Protestan, khususnya Calvinisme, memberikan kontribusi terhadap munculnya semangat kapitalisme modern di Eropa Barat³¹.

Menurut Max Weber, ajaran Protestan menekankan pentingnya kerja keras, disiplin, hidup sederhana, dan tanggung jawab pribadi. Bekerja dipandang sebagai bentuk panggilan hidup dari Tuhan (*calling*) sehingga setiap orang didorong untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh dedikasi³². Selain itu, ajaran tersebut juga menekankan sikap hidup hemat dan menghindari pemborosan. Hasil kerja yang diperoleh tidak digunakan untuk konsumsi berlebihan, tetapi lebih banyak ditabung atau diinvestasikan kembali dalam kegiatan ekonomi. Sikap inilah yang menurut Max Weber turut mendorong

³¹ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),

³² Max Weber, *Etika protestan dan Semangat Kapitalisme*,. 80

berkembangnya sistem ekonomi kapitalisme modern.

Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, pemikiran Max Weber dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi perilaku ekonomi jemaat. Melalui pembinaan rohani dan pengajaran yang diberikan oleh pemimpin gereja, termasuk pendeta, jemaat dapat didorong untuk memiliki etika kerja yang baik, disiplin, serta bertanggung jawab dalam mengelola kehidupan ekonomi mereka.

Dalam karyanya *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*), Max Weber mengemukakan bahwa ajaran Protestan, khususnya Calvinisme, memiliki pengaruh terhadap munculnya semangat kapitalisme moderen³³. Weber tidak menyatakan bahwa Agama Protestan menyebabkan kapitalisme secara langsung, tetapi bahwa etika tertentu dalam ajaran tersebut mendorong perkembangan sikap ekonomi yang rasional dan produktif.

Konsep penting dalam pemikiran Max Weber adalah gagasan tentang panggilan (*Calling*). Pekerjaan dipandang sebagai panggilan ilahi, sehingga bekerja dengan tekun, disiplin, dan jujur menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan. Sikap asketisme duniawi (hidup sederhana dan menahan diri dari konsumsi berlebihan) mendorong penumpukan modal dan reinvestasi, yang menjadi ciri khas kapitalisme modern.

³³ Ibid., 75

Dengan demikian, etika Protestan membentuk suatu mentalitas kerja yang rasional, sistematis, dan berorientasi pada produktivitas.

4. Hubungan Agama dan Ekonomi

Max Weber menolak pandangan bahwa ekonomi semata-mata ditentukan oleh faktor material. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat memengaruhi perilaku ekonomi manusia⁸. Agama membentuk motivasi, cara pandang terhadap kerja, serta orientasi hidup individu. Dalam perspektif Max Weber, hubungan agama dan ekonomi bersifat timbal balik. Di satu sisi, ajaran agama dapat membentuk sistem ekonomi; di sisi lain, perubahan ekonomi juga dapat memengaruhi praktik dan struktur keagamaan. Pemikiran ini menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan religius termasuk peran pendeta dapat berkontribusi dalam membentuk etos kerja dan perilaku ekonomi jemaat.

Sosiolog Jerman Max Weber memberikan kontribusi penting dalam kajian hubungan antara agama dan kehidupan ekonomi. Max Weber berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi perilaku manusia, termasuk dalam bidang pekerjaan dan kegiatan ekonomi. Menurut Max Weber, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang dapat

membentuk etika kerja seseorang³⁴ . Max Weber menjelaskan bahwa ajaran agama tertentu dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk apa yang disebut sebagai etos kerja, yaitu sikap atau pandangan seseorang terhadap pekerjaan yang mendorong individu untuk bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Dalam pandangan Max Weber, etika kerja yang dipengaruhi oleh agama mendorong individu untuk melihat pekerjaan bukan sekadar sebagai sarana mencari nafkah, tetapi juga sebagai panggilan hidup yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki etika kerja yang kuat cenderung bekerja secara disiplin, menghindari pemborosan, serta menggunakan waktu secara efektif³⁵. Dengan demikian, agama dapat memberikan motivasi moral bagi individu untuk bekerja dengan lebih baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Max Weber, agama memiliki peran penting dalam membentuk pola kehidupan ekonomi masyarakat. Max Weber berpendapat bahwa sistem nilai yang terdapat dalam suatu agama dapat

³⁴ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Routledge, 2001), hlm. 25.

³⁵ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 23.

mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para penganutnya dalam kegiatan ekonomi.

Dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat terhadap kerja dan tanggung jawab, aktivitas ekonomi cenderung berkembang lebih baik. Hal ini disebabkan karena ajaran agama dapat mendorong sikap disiplin, kejujuran, serta komitmen dalam menjalankan pekerjaan. Oleh karena itu, Max Weber melihat bahwa agama tidak hanya berperan dalam kehidupan spiritual manusia, tetapi juga memiliki dampak terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat.

D. keterkaitan Teori Max Weber dengan Misiologi

Konsep *Missio Dei* menegaskan bahwa Allah mengutus gereja untuk menghadirkan kesejahteraan yang holistik, mencakup dimensi rohani maupun jasmani. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Max Weber mengenai panggilan (*Calling*), yang memandang pekerjaan duniawi sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Titik temu antar kedua pemikiran ini terletak pada keyakinan bahwa iman yang benar tidak berhenti pada ranah spiritual semata, melainkan harus terwujud dalam tindakan konkret, termasuk dalam etos kerja dan pengelolaan ekonomi.

Meskipun demikian, kedua kerangka ini memiliki penekanan yang berbeda dan bersifat saling melengkapi. Misiologi menekankan aspek

“mengaapa”, yaitu alasan teologis yang mendasari panggilan gereja dan pendeta untuk terlihat dalam memberdayakan ekonomi jemaat sebagai bagian dari misi integral. Sementara itu, teori Max Weber menekankan aspek “bagaimana”, yaitu mekanisme sosiologis mengenai cara ajaran agama, melalui pembinaan dan khotbah pendeta, dapat membentuk rasionalitas, disiplin, dan tanggung jawab yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku ekonomi jemaat.

Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini membangun kerangka analisis yang bersifat integratif. Peran pendeta dalam meningkatkan ekonomi jemaat tidak hanya dilihat sebagai pelaksanaan misi integral gereja, tetapi juga dianalisis melalui konsep etos kerja dan rasionalitas Weber, untuk melihat sejauh mana pembinaan rohani yang diberikan mampu mengubah pola pikir serta tindakan ekonomi jemaat saludalle secara nyata.

Kerangka teoritis gabungan antara misiologi dan pemikiran Max Weber inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pisau analisis utama dalam membahas temuan penelitian, khususnya dalam menilai relevansi antara pemahaman teologis pendeta mengenai misi integral dengan wujud nyata dalam membentuk etos kerja dan kemandirian ekonomi jemaat.